

## Peran Pendidikan Karakter Berbasis Hadits di Wilayah Madrasah *The Role of Hadith Based Character Education in the Madrasa Area*

**Sandra Nestiya**

Mahasiswa Universitas Islam Darul 'Ulum Lamongan (UNISDA)  
Email: sandra.2023@mhs.unisda.ac.id

**Muhid**

UIN Sunan Ampel Surabaya  
Email: muhid@uinsa.ac.id

### Article Info

Received : 5 February 2025  
Revised : 10 February 2025  
Accepted : 20 February 2025  
Published : 28 February 2025

**Keywords:** Character education, Hadith, Islamic school, Virtuous character.

**Kata kunci:** pendidikan karakter, Hadits, Madrasah, Akhlak Mulia.

### Abstract

*In today's education world, character building based on hadith plays an important role in responding to the problem of declining moral and ethical values. The purpose of this study is to explore in depth the importance of implementing character education based on hadith in the madrasa environment. This study uses a literature study method with a descriptive-qualitative method, which aims to examine various relevant literature related to character education, hadith, and its implementation in the context of madrasas. The results of the study indicate that the hadith of the Prophet Muhammad SAW has great potential as a foundation in shaping students' character. Values such as honesty, discipline, caring, and empathy contained in the hadith can be integrated into the curriculum and extracurricular activities of madrasas. The implementation of hadith-based character education in madrasas involves several strategies, including teacher role models. The implementation of hadith-based character education is greatly influenced by habituation in daily activities and through strong synergy between the madrasa and parents. This effort is expected to be able to form a generation that is not only noble, but also equipped with high spiritual and emotional intelligence, in accordance with the goals of comprehensive Islamic education.*

### Abstrak

Dalam dunia pendidikan masa kini, penguatan karakter yang bersumber dari hadits memiliki peranan penting dalam merespons persoalan menurunnya nilai moral dan etika. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi secara mendalam pentingnya implementasi pendidikan karakter yang berlandaskan pada hadits dalam lingkungan madrasah. Penelitian ini menggunakan metode adalah studi literatur dengan metode deskriptif-kualitatif, yang bertujuan untuk menelaah berbagai literatur yang relevan terkait pendidikan karakter, hadits, serta implementasinya dalam konteks madrasah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hadits Nabi Muhammad saw. memiliki potensi besar sebagai landasan dalam membentuk karakter siswa. Nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, kepedulian, dan empati yang terkandung dalam hadits dapat diintegrasikan ke dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler madrasah. Implementasi pendidikan karakter berbasis hadits di madrasah melibatkan beberapa strategi, antara lain keteladanan guru Penerapan pendidikan

karakter berbasis hadits sangat dipengaruhi oleh pembiasaan dalam aktivitas sehari-hari serta melalui sinergi yang kuat antara pihak madrasah dan orang tua. Upaya ini diharapkan mampu membentuk generasi yang tidak hanya berakhlak mulia, tetapi juga dilengkapi dengan kecerdasan spiritual dan emosional yang tinggi, sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yang menyeluruh.

**How to cite:** Sandra Nestiya, Muhid. "Peran Pendidikan Karakter Berbasis Hadits di Wilayah Madrasah", TARBIYAH: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, Vol. 2, No. 1 (2025): 55-71. <https://litera-academica.com/ojs/tarbiyah/index>.

**Copyright:** 2025, Sandra Nestiya, Muhid



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

## 1. PENDAHULUAN

Ilmu adalah pengetahuan yang diraih melalui cara ilmiah, interaksi sosial, budaya, atau fenomena alam yang dapat diamati dan diukur dengan cara yang sistematis. Hal ini memungkinkan Kemampuan individu agar mampu mengenali perbedaan antara kebenaran dan kesalahan.<sup>1</sup> Baik pria maupun wanita yang beragama Islam memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk menuntut ilmu. Dalam sebuah hadis, dinyatakan bahwa kewajiban belajar dimulai sejak bayi hingga kematian. Ini menunjukkan bahwa pencarian ilmu tidak dibatasi oleh usia, tempat, atau waktu. Banyak sekali orang menganggap bahwa yang memiliki kewajiban belajar hanyalah anak-anak saja karena mereka merasa bahwa ketika seseorang sudah dewasa mereka sudah tidak perlu belajar lagi. Mereka tidak mengerti bahwa menuntut ilmu itu kewajiban bagi setiap manusia selama nyawa didalam dirinya masih ada.

Penelitian ini bertujuan untuk mengedukasi kepada khalayak umum terkait urgensi pentingnya menuntut ilmu yang tidak terbatas pada aspek kewajiban setiap individu. Bagaimana tidak jika seseorang merasa butuh dengan ilmu maka apapun akan dilakukan dan dikorbankan baik itu tenaga, pikiran maupun biaya. Selain itu menuntut ilmu juga bisa sebagai salah satu sarana pembentukan karakter.

Pembentukan karakter merupakan struktur pendidikan di Indonesia, terutama pada institusi Islam seperti madrasah, memiliki beberapa komponen penting. Salah satu pendekatan yang digunakan adalah metode pengajaran yang berlandaskan pada nilai-nilai Hadis, yang berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik selaras dengan ajaran-ajaran Islam. Pendidikan karakter yang berdasarkan nilai-nilai keislaman bertujuan untuk memasukkan ajaran-ajaran Islam ke dalam proses pembentukan perilaku, sikap dan kepribadian individu. Tujuan utamanya adalah membentuk individu yang berakhlak mulia, mampu menganalisis secara kritis serta berperilaku berdasarkan ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an dan Hadis.<sup>2</sup>

Kajian ini berfokus pada Hadis Nabi Muhammad SAW sebagai acuan utama. Salah satu sabdanya yang relevan adalah:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

<sup>1</sup> Muhammad Ghozali, *Menuntut Ilmu Saran Pengembangan Diri Dalam Perspektif Hadits*, (Promis : Maret 2021) Vol. 2 hal. 3

<sup>2</sup> Rahmawati, D. W. (2024). *Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan doa bersama: Studi pada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Tahun 2022*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 189

“Sesungguhnya Aku diutus tidak lain untuk menyempurnakan kemuliaan akhlak” (HR. Al-Baihaqi).

Hadis tersebut mengindikasikan bahwa pembentukan karakter, khususnya dalam menanamkan akhlak yang luhur, merupakan aspek esensial dalam sistem pendidikan yang berpijak pada nilai-nilai Islam. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan pentingnya membentuk akhlak yang luhur melalui pendekatan yang didasarkan pada ajaran Rasulullah SAW.<sup>3</sup>

Mencari ilmu bukan hanya untuk menambah pengetahuan, tetapi juga sebagai persiapan bagi manusia agar dapat membedakan antara kebenaran dan kesalahan. Ketika seseorang memiliki ilmu, ia cenderung lebih hati-hati dan akan menghindari perbuatan yang bisa membahayakan dirinya ataupun orang lain, karena dia mengerti bahwa tindakan tersebut dapat mendatangkan kemarahan dari Allah.

Studi ini memiliki keterkaitan dengan hasil studi yang ditulis oleh Muhammad Ghozali dalam penelitiannya yang berjudul *Menuntut Ilmu sebagai Sarana Pengembangan Diri dalam Perspektif Islam*. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa menuntut ilmu merupakan salah satu upaya untuk mengembangkan potensi diri untuk menuntut ilmu. Selain itu dengan menuntut ilmu seseorang akan lebih terarah dalam menjalani hidup. Adapun persamaan dengan penelitian sebelumnya ialah mengenai menuntut ilmu, Sementara itu, fokus utama yang membedakan penelitian ini terletak pada aspek pembentukan karakter.

## 2. METODE PENELITIAN

Studi ini mengadopsi metode penelitian dengan pendekatan kualitatif sebagai landasannya, dengan metode studi pustaka sebagai teknik utama untuk mengatasi permasalahan yang dibahas.

Penelitian dilakukan melalui dua tahapan utama. Tahap pertama meliputi pengumpulan data secara sistematis, seperti mengkaji hadis-hadis yang berhubungan dengan pembentukan karakter, literatur akademik, buku-buku rujukan, serta berbagai sumber relevan lainnya. Informasi yang diperoleh kemudian dijadikan dasar untuk proses analisis. Tahap kedua adalah menganalisis data menggunakan metode analisis isi. Dalam tahap ini, peneliti mengidentifikasi berbagai konsep dan pola yang terkandung dalam hadis-hadis terkait, mencakup contoh-contoh perilaku, sikap, serta nilai-nilai yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN PEMBAHASAN

### 3.1. Definisi dan Konsep Pendidikan Karakter Berbasis Hadits

#### a) Definisi Pendidikan Karakter

Karakter dan pendidikan adalah dua elemen yang memiliki keterkaitan erat satu sama lain secara mendalam dan tak terpisahkan satu sama lain. Dalam ajaran Islam, konsep pendidikan seringkali diungkapkan melalui tiga istilah utama: *Al-Tarbiyah*, *Al-*

---

<sup>3</sup> Dwicahyo, A., Al Manaanu, Y., Sasongko, Y. B., Zulfikar, R. M., & Maulana, A. A. (2024). *Pendampingan santri dalam membangun karakter dan spiritualitas di Madrasah Diniyah Sabilul Hidayah*, Tumpak Pelem, Sawoo, Ponorogo. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), hlm. 29–37

*Ta'dib*, dan *Al-Ta'lim*. Dari ketiga unsur tersebut, istilah *Al-Tarbiyah* adalah yang paling sering diterapkan dalam proses pendidikan Islam. *Al-Tarbiyah* menekankan pentingnya proses pendidikan yang terstruktur, sistematis, penuh pertimbangan, dan diarahkan secara jelas untuk mencapai tujuan tertentu.<sup>4</sup> Secara etimologi, kata "pendidikan" berasal dari bahasa Yunani "*Paedagogik*", yang tersusun dari kata "*Pais*" yang berarti "anak" serta "*Ago*" yang berarti "aku membimbing".<sup>5</sup> Dengan demikian, Soedomo Hadi mengambil kesimpulan bahwa *paedagogik* mempunyai makna membimbing anak. Inti dari pendidikan bertujuan untuk mengembangkan kedewasaan anak didik. Oleh karena itu, seorang pendidik wajib menjadi pribadi yang sudah matang dan dewasa, karena mustahil untuk membimbing kedewasaan pada anak didik apabila pendidiknya sendiri belum mencapai tingkat kedewasaan tersebut. Berdasarkan berbagai definisi pendidikan Islam yang ada, secara mendasar pendidikan Islam dapat diartikan sebagai upaya untuk memberikan bimbingan baik fisik maupun spiritual kepada setiap individu dan masyarakat. Tujuannya adalah untuk mengembangkan potensi manusia sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, menuju penciptaan sosok Manusia sempurna (*insan kamil*) yang memiliki kepribadian Muslim, berakhlak mulia, dan taat menjalankan ajaran Islam, sehingga seseorang dapat meraih kebahagiaan dalam kehidupan dunia serta di akhirat.<sup>6</sup>

Secara linguistik, "karakter" berasal dari istilah latin "*character*" yang mencakup makna perilaku, kebiasaan, sifat psikologis, budi pekerti, kepribadian, dan akhlak.<sup>7</sup> Dalam sudut pandang Islam, karakter sangat berhubungan dengan konsep Iman dan Ihsan, yang sejalan dengan pandangan Aristoteles tentang karakter sebagai kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Darmiyati Zuchdi membagi karakteristik menjadi tiga kategori utama, yaitu: pertama, karakteristik kognitif yang berhubungan dengan pola pikir khas; kedua, karakteristik psikomotorik yang mencakup cara-cara bertindak tertentu; dan ketiga, karakteristik afektif yang berkaitan dengan cara khas dalam merasakan atau mengekspresikan emosi.

Secara terminologis, karakter mengacu pada pendekatan pendidikan yang bersifat spiritual dan idealis, yang dikenal sebagai teori pendidikan normatif. Pendekatan ini fokus pada prinsip-prinsip transenden yang menjadi sumber motivasi utama dan kekuatan pendorong dalam perkembangan sejarah, baik pada tingkat individu maupun masyarakat selama proses transformasi.<sup>8</sup> Dalam catatan sejarah, para nabi menempatkan pendidikan karakter sebagai tujuan utama mereka. Rasulullah SAW, sejak permulaan dakwah, secara jelas menyatakan bahwa beliau datang untuk memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Pandangan ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter adalah suatu kebutuhan yang sangat penting fundamental untuk mengembangkan cara beragama yang mampu menciptakan peradaban. Masing-masing manusia yang ada di dunia ini sudah memiliki karakter tertentu hanya saja karakter

---

<sup>4</sup> Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta, CIPUTAT PERS, 2022), hlm. 25

<sup>5</sup> Ngalm, Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm. 11

<sup>6</sup> HAR.Tilaar, *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 435

<sup>7</sup> Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Agrapana Media, Januari 2021) hlm. 12

<sup>8</sup> Ni'matulloh.et. all, *Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam*, <http://nimatulloh.blogspot.com>, diakses pada tanggal 5 Februari 2013, hlm. 1

tersebut belum disempurnakan. Oleh karena itu untuk mencapai kesempurnaan dalam pembentukan karakter tersebut maka manusia penting untuk mempelajari tentang pendidikan karakter.<sup>9</sup>

Pendidikan karakter menjadi komponen krusial dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di lembaga pendidikan Islam seperti madrasah, pendekatan pembelajaran yang menitikberatkan pada nilai-nilai hadis memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan karakter yang berlandaskan prinsip-prinsip Islam melibatkan proses mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam pembentukan sikap, tingkah laku, dan kepribadian seseorang. Tujuan utama dari pendidikan ini adalah membimbing individu agar memiliki akhlak yang mulia, kemampuan berpikir kritis, serta bertindak sesuai dengan petunjuk Al-Qur'an dan Hadis.<sup>10</sup>

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dilakukan oleh pendidik untuk mendukung pertumbuhan kepribadian peserta didik. Ini mencakup contoh perilaku yang diperlihatkan guru saat mengajar maupun berinteraksi, toleransi yang ditunjukkan oleh guru, serta berbagai aspek lain yang relevan. Selain karakter, terdapat juga istilah adab dan akhlak. Dari segi makna, karakter, adab, dan akhlak memiliki arti yang serupa. Ketiganya dapat diartikan sebagai tindakan yang telah menjadi kebiasaan dan tidak lagi dipikirkan karena telah tertanam dalam pikiran, sehingga dapat disebut sebagai kebiasaan. Karakter positif erat kaitannya dengan pemahaman tentang akhlak, yang meliputi Pemahaman tentang kebaikan (*knowing the good*), kecintaan terhadap kebaikan (*loving the good*), serta penerapan perilaku baik dalam aktivitas sehari-hari (*acting the good*).

Dengan membiasakan perilaku positif, peserta didik akan memahami bagaimana seharusnya mereka bertindak. Menciptakan individu yang cerdas melalui pendidikan umumnya lebih mudah, namun membentuk individu agar memiliki akhlak yang terpuji melalui pendidikan tampaknya menjadi tantangan yang lebih besar jika tidak didukung oleh strategi dan metode yang efektif.<sup>11</sup>

## b) Konsep Pendidikan Karakter

Moral ataupun Pendidikan karakter kini menjadi sangat penting Sebagai upaya mengatasi masalah krisis moral yang sedang dihadapi oleh bangsa. Krisis ini tercermin dari banyaknya remaja yang terlibat dalam pergaulan bebas, meningkatnya kasus kekerasan terhadap anak-anak dan remaja, serta tingginya angka kriminalitas dan pencurian yang dilakukan oleh sekelompok remaja, termasuk tindakan kriminal, kebiasaan menyontek, pornografi, penyalahgunaan narkoba, serta perusakan properti milik orang lain, merupakan sebagian dari masalah sosial yang hingga kini belum

---

<sup>9</sup> Bambang Q-Annes dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung:PT. Sibioma Rekatama Media, 2008), hlm. 103

<sup>10</sup> Rahmawati, D. W. (2024). *Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan doa bersama: Studi pada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Tahun 2022*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung, hlm. 203

<sup>11</sup> Fadilah, dkk. *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro : Agrapana Media, Januari 2021) hlm. 44

sepenuhnya terselesaikan. Oleh sebab itu, pendidikan karakter dipandang sebagai salah satu solusi penting di antara berbagai upaya yang dapat ditempuh.<sup>12</sup>

Terdapat beberapa teori yang mempengaruhi perkembangan anak, diantaranya adalah teori konvergensi yang berkeyakinan bahwa Perkembangan kepribadian anak dipengaruhi oleh faktor-faktor yang bersifat genetik atau bawaan serta lingkungan di sekitarnya. Teori ini mengkolaborasikan antara teori nativisme dan empirisme, perubahan dan pertumbuhan anak dipengaruhi oleh aspek-aspek yang datang dari dalam dirinya serta dari lingkungan luar, faktor bawaan saja tidak cukup agar seseorang dapat tidak mungkin berkembang dengan optimal tanpa adanya dukungan dari lingkungan yang mendukung dan mendukung suasana yang kondusif.<sup>13</sup> Sedangkan dalam perspektif pendidikan islam itu sendiri, faktor hereditas dan lingkungan menjadi persoalan yang sangat urgent untuk dikaji, dalam kitab suci Al-Qur'an dan hadis, ditemukan banyak penekanan mengenai pentingnya menjaga serta memperhatikan garis keturunan.<sup>14</sup>

Dalam pendidikan Islam, yang paling penting adalah menerapkan metode yang bersumber dari wahyu Allah. Metode ini sangat terkait dengan keyakinan dasar umat manusia.<sup>15</sup> Seseorang dapat dikatakan beriman dengan benar sesuai Islam jika memperlihatkan akhlak mulia, sehingga perilaku baik ini menjadi salah satu simbol kesempurnaan keyakinan kepada Allah SWT.<sup>16</sup>

Dalam dunia pendidikan, akhlak memegang peranan krusial sebagai dasar utama dalam pembentukan kepribadian yang akan berkontribusi secara aktif di tengah masyarakat. Dalam ajaran Islam, akhlak memiliki nilai yang *absolut*, sebab penilaian terhadap baik atau buruknya akhlak sangat relevan untuk diterapkan dalam berbagai kondisi. Hal ini sesuai dengan fitrah manusia, di mana akhlak berperan sebagai pelindung keberadaan manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang paling istimewa. Akhlak menjadi pembeda antara manusia dan makhluk lain, karena tanpa akhlak, manusia dapat kehilangan kehormatan dan martabatnya sebagai hamba Allah.<sup>17</sup>

Salah satu hadits Nabi yang berhubungan dengan pembentukan karakter diri diriwayatkan oleh Imam Bukhari, Muslim, dan Ahmad, yaitu sebagai berikut:

قال اسامة بن زيد رضي الله عنهما: سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول يؤتى بالعالم يوم القيامة فيلقى في النار فتندلق اقتابه فيدور بها كما يروود الحمار بالرحى فيطيف به اهل النار فيقولون مالك؟ فيقول كنت امر بالمعروف ولا اتية وانهى عن المنكر واتيه

“Usamah bin Zaid ra. berkata: Saya mendengar Rasulullah saw. bersabda: Akan dihadapkan orang yang berilmu pada hari kiamat, lalu keluarlah semua isi perutnya, lalu ia berputar-putar dengannya, sebagaimana himar yang berputar-putar mengelilingi tempat tambatannya. Lalu penghuni neraka disuruh mengelilinginya seraya bertanya:

<sup>12</sup> Sepiyah, *Konsep Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Dalam Islam* (Guepedia, Februari 2021), hlm. 7

<sup>13</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2022), hlm. 45

<sup>14</sup> Purma Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 2013), hlm. 15

<sup>15</sup> M.D Karim, *Pendidikan Islam : Teori Dan Praktik* ( Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 7

<sup>16</sup> M. Atho Mudzhar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Rineka Cipta : 2007), hlm. 1-10

<sup>17</sup> M. Quraish Shihab, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam* ( Lentera Hati, 2002), hlm. 121

Apakah yang menimpamu? Dia menjawab: Saya pernah menyuruh orang pada kebaikan, tetapi saya sendiri tidak mengerjakannya, dan saya mencegah orang dari kejahatan, tetapi saya sendiri yang mengerjakannya”.

Berdasarkan penjelasan Abu Bakar Muhammad dalam karya tulisnya *Hadits Tarbawi*, hadits ini mengandung sejumlah pesan penting yang perlu menjadi perhatian bagi para pencari ilmu dan mereka yang memiliki pengetahuan, terutama dalam hal-hal tertentu:

1. Siapa pun yang memiliki ilmu pengetahuan, terutama para ulama, intelektual, tokoh masyarakat, pendidik seperti guru dan dosen, serta para dai atau penceramah dan khatib dituntut untuk menerapkan ilmu yang dimilikinya demi kemaslahatan umat manusia.
2. Para ilmuwan dan cendekiawan hendaknya menjadi panutan dalam ucapan dan perbuatan mereka, agar mampu menjadi panutan yang baik bagi masyarakat.
3. Seorang ilmuwan yang ucapan dan tindakannya tidak sejalan akan menghadapi ancaman hukuman yang berat di akhirat nanti.
4. Hadits ini juga memuat peringatan keras agar para tokoh masyarakat, ulama, pendidik, serta penyampai dakwah menjauhi perilaku yang bertentangan dengan akhlak mulia.<sup>18</sup>

Hadits yang telah disebutkan sebelumnya menjelaskan bahwa pembentukan karakter melalui keteladanan memberikan pengaruh yang baik, untuk dirinya sendiri sekaligus lingkungan sekitar. Hal ini ditegaskan dengan adanya ancaman siksa dari Allah bagi mereka yang hanya menyuruh kepada kebaikan, tetapi tidak mengamalkannya sendiri. Oleh sebab itu, keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama bagi anak perlu terdiri dari individu-individu yang berakhlak baik dan mampu menjadi teladan.<sup>19</sup>

### 3.2. Landasan Konseptual Pendidikan Karakter Berbasis Hadits

Pendidikan memiliki perhatian besar terhadap pembentukan individu dan masyarakat, yang bertujuan untuk membimbing umat Islam dalam menerapkan ajaran Islam pada aktivitas sehari-hari. Oleh sebab itu, landasan dan acuan dalam pendidikan Islam seharusnya selaras berasal dari dasar utama ajaran Islam yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Hadis.<sup>20</sup> Dasar dari seluruh aktivitas pendidikan Islam adalah cara pandang hidup seorang Muslim, yang berakar pada nilai-nilai universal yang mulia, yaitu nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis-hadis shahih, serta didukung oleh pandangan para sahabat dan para ulama. Pemikiran ini sejalan dengan pendapat Marimba, yang menggambarkan dasar pendidikan seperti fondasi pada sebuah bangunan. Dalam hal ini, Al-Qur'an dan Hadits memiliki peran sebagai rujukan utama, karena keduanya menjadi sumber kekuatan sekaligus pilar penyangga yang memastikan keberlanjutan dan kestabilan sistem pendidikan Islam.<sup>21</sup>

Peran Al-Qur'an menjadi rujukan utama dapat dibuktikan melalui isi Surah Al-Baqarah ayat 2, yang menyebutkan:

<sup>18</sup> Muhammad, Abu Bakar, *Hadits Tarbawi III*, 1997 hlm. 70

<sup>19</sup> Muhammad, Abu Bakar, *Hadits Tarbawi III*, Surabaya: Karya Abditama, 1997, hlm. 70

<sup>20</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 28.

<sup>21</sup> Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989) hlm. 19.

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

"Kitab ini tidak mengandung keraguan di dalamnya; ia merupakan petunjuk bagi mereka yang bertakwa." (QS. Al-Baqarah: 2).<sup>22</sup>

Al-Qur'an memuat pedoman yang meliputi prinsip-prinsip krusial tentang proses dan kegiatan pendidikan. Salah satu contohnya terdapat dalam kisah Luqman, di mana ia memberikan pengajaran kepada anaknya. Nilai-nilai pendidikan tersebut terekam dalam Surah Luqman, yang menjadi gambaran bagaimana seorang ayah membimbing anaknya dengan nasihat yang penuh hikmah.<sup>23</sup> Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan langsung oleh Allah sebagai pedoman, dan ketika dipelajari dengan mendalam, ia dapat menjadi sumber nilai-nilai berharga yang membantu manusia dalam menyikapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan kehidupan. Dengan memahami dan menerapkannya, pikiran, perasaan, dan tindakan akan menuju pada realitas iman yang sangat penting bagi kestabilan dan kedamaian kehidupan individu serta masyarakat.<sup>24</sup>

Selain Al-Qur'an, pendidikan Islam menjadikan Al-Hadits sebagai landasan utama serta sumber rujukan. penting dalam merancang kurikulumnya. Secara bahasa, hadits dapat diartikan sebagai jalan, metode, atau pedoman. Sedangkan dalam terminologi Islam, hadits merujuk pada segala sesuatu yang disampaikan melalui rantai periwayatan yang terpercaya, baik berupa ucapan, perbuatan, maupun ketetapan dan sifat Nabi Muhammad Saw.<sup>25</sup> Sama halnya dengan al-Qur'an, hadits juga berperan sebagai pedoman yang membimbing kesejahteraan hidup manusia dalam berbagai aspek kehidupan, sekaligus membentuk individu menjadi Muslim yang bertakwa. Oleh karena itu, meneladani Rasulullah SAW memegang peran krusial dalam pembentukan karakter dan sifat seorang Muslim sejati. Rasulullah SAW adalah sosok panutan bagi seluruh umat manusia, diajarkan dan dibimbing untuk menanamkan nilai-nilai akhlak mulia oleh agama mereka. Seseorang yang terbaik adalah yang memiliki karakter dan perilaku terpuji.

sementara kesempurnaan manusia tercermin dari keberadaan akhlak al-karimah. Hal ini dikarenakan akhlak mulia tersebut mencerminkan keimanan yang utuh dan sempurna.<sup>26</sup> Dalam konteks pendidikan, sunnah memberikan dua manfaat utama yang sangat berarti, yaitu:

- 1) Sunnah berfungsi untuk memperjelas pola pendidikan Islam yang diuraikan dalam Al-Qur'an,, sekaligus menguraikan aspek-aspek yang tidak dijelaskan secara langsung di dalamnya.
- 2) Sunnah juga menjadi sumber untuk merumuskan metode pendidikan berdasarkan contoh nyata dari pengalaman Rasulullah SAW dalam mendidik anak-anaknya, serta bagaimana beliau menanamkan keimanan secara mendalam ke dalam jiwa mereka.<sup>27</sup>

<sup>22</sup> Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Tohaputra, 1997), hlm. 2

<sup>23</sup> Zakiah Daradjat, *et al, Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 20.

<sup>24</sup> M. Qurais Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 13

<sup>25</sup> Abdurrahman An Nahlawi, *pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 31

<sup>26</sup> Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlak Mulia, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli alTarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2004), hlm.28.

<sup>27</sup> *Ibid*, hlm. 47

Kandungan kebenaran dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits, ajaran-ajaran tersebut bersifat mutlak dan tidak boleh diragukan. Oleh sebab itu, setiap ajaran yang sejalan dengan keduanya wajib untuk diikuti, sementara yang bertentangan harus dihindari. Dengan senantiasa berlandaskan petunjuk yang berasal dari Al-Qur'an dan Hadis Nabi, seseorang dapat terhindar dari kesesatan. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi yang diriwayatkan oleh Abu Ahmad:

حدثنا الأسود بن عامر حدثنا شريك عن الركين عن القاسم بن حسان عن زيد بن ثابت قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم إني تارك فيكم خليفين كتاب الله حبل ممدود ما بين السماء والأرض أو ما بين السماء إلى الأرض وعترتي أهل بيتي وإنهما لن يتفرقا حتى يردا على الحوض

Diriwayatkan oleh Al-Aswad bin Amir, yang menerima dari Syariik, kemudian dari Rukain, selanjutnya dari Al-Qasim bin Hassan, yang meriwayatkan dari Zaid bin Tsabit, bahwa Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga. (HR Ahmad No.20596)<sup>28</sup>

Hadis-hadis Nabi dalam pembentukan sikap, perilaku, dan prinsip-prinsip pendidikan karakter sangat penting. Hadis-hadis Nabi bukan hanya sekadar petunjuk moral, tetapi juga merupakan teladan dari sosok Nabi Muhammad SAW yang menjadi contoh ideal dalam akhlak dan perilaku. Dengan mempelajari dan menghayati hadis-hadis tersebut, seseorang dapat mengembangkan sikap positif seperti rasa hormat, penghargaan, dan sikap tolong-menolong terhadap sesama. Selain itu, hadis-hadis itu juga memberikan petunjuk tentang prinsip-prinsip pendidikan moral yang menanamkan nilai-nilai integritas, kejujuran, keadilan, serta tanggung jawab.<sup>29</sup>

Penggunaan hadis Nabi sebagai dasar dalam pelaksanaan pendidikan karakter yang efektif membawa pengaruh yang signifikan. Hadis memiliki kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam dan diakui sebagai sumber utama oleh umat Muslim. Mengaplikasikan nilai-nilai serta ajaran yang terkandung dalam hadis dalam proses pembentukan karakter dapat membantu memperkuat moralitas dan akhlak yang kokoh, baik secara individu maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, hadis Nabi juga menyajikan teladan konkret mengenai penerapan prinsip-prinsip karakter dalam aktivitas sehari-hari. Karena itu, pendidikan karakter yang berlandaskan hadis dapat menjadi fondasi yang kokoh dan terarah dalam membentuk pribadi yang berakhlak luhur dan berperilaku positif.<sup>30</sup>

### 3.3. Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Hadits di Madrasah

Implementasi dapat diartikan sebagai upaya dalam rangka mewujudkan program hingga pada tahap memperlihatkan hasilnya, hal tersebut dilakukan oleh

<sup>28</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, *Al-Iu'lu Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim)*, Umul Qura.2011, hlm. 450

<sup>29</sup> Muhammad Ilham, *Jurnal Ilmiah Pendidikan Karakter: "Hadits Nabi Sebagai Landasan Dalam Pendidikan Karakter Dalam Islam"*, Vol. 8, No. 3, 2021, hlm. 10

<sup>30</sup> Nurul Huda, *"Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Hadis Dalam Membangun Akhlak Mulia"*, Vol. 10, No. 1, 2024, hlm. 25

seseorang, lembaga, pemerintah atau subjek sebagai pelaku yang memiliki kepentingan untuk mewujudkan suatu tujuan atau visi yang hendak dicapai.<sup>31</sup> Oleh karena itu, implementasi secara eksplisit meliputi perilaku yang diperlihatkan oleh individu, kelompok, maupun komunitas secara umum, yang bertujuan untuk mencapai sejumlah sasaran melalui rangkaian langkah yang terencana. secara *continue* atau keberlangsungan dalam kebijakan yang telah ditetapkan dan disepakati sebelumnya. Hal tersebut dilakukan agar nantinya kebijakan yang telah ditetapkan dapat tercapai tujuan sesuai target yang disepakati sebelumnya.<sup>32</sup>

Pelaksanaan Pendidikan karakter yang didasarkan pada Al-Qur'an dan Hadis di Madrasah melibatkan berbagai pendekatan yang memiliki tujuan untuk memperkuat serta menanamkan ajaran-ajaran Islam dalam diri peserta didik. Salah satu pendekatan utama adalah mengintegrasikan ajaran Al-Qur'an dan Hadis menjadi elemen yang terintegrasi dalam seluruh aspek kurikulum. Para pendidik tidak hanya menekankan penguasaan pengetahuan, tetapi juga mengutamakan pembinaan tindakan dan sikap yang menggambarkan prinsip-prinsip Islam. Selain itu, penerapan metode pembelajaran aktif menjadi kunci penting untuk memperdalam pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Islam. Dengan melibatkan peserta didik secara langsung, guru membantu mereka menghayati dan menerapkan ajaran tersebut secara lebih mendalam. Selain itu, pemanfaatan teknologi informasi juga menjadi strategi yang digunakan untuk memperkaya proses belajar, Hal ini juga sekaligus memudahkan peserta didik agar dapat memahami dan menjalankan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dalam penerapan kehidupan sehari-hari yang semakin berkembang dan modern.

Sebagai bagian penting dalam pendidikan, tujuan pendidikan karakter adalah menanamkan sikap dan nilai positif kepada peserta didik. Praktiknya dapat diimplementasikan di semua jenjang pendidikan, termasuk di madrasah.<sup>33</sup> Pendidikan karakter di madrasah dapat diterapkan melalui sejumlah pendekatan berikut:

1. Menciptakan budaya yang positif: Langkah awal dalam pelaksanaan pendidikan karakter adalah membentuk budaya madrasah yang positif, yang dapat dilakukan dengan menciptakan suasana belajar yang ramah dan terbuka bagi semua, penuh penghargaan, Selain itu, pendidikan karakter juga bertujuan menciptakan interaksi yang positif dan konstruktif antara guru dan siswa. Selain itu, guru beserta seluruh tenaga pendidik wajib Menjadi contoh perilaku yang patut dijadikan contoh oleh siswa.
2. Penggabungan nilai-nilai karakter ke dalam kurikulum: Nilai-nilai karakter bisa dimasukkan ke dalam kurikulum lewat berbagai mata pelajaran sehingga peserta didik dapat memahami dan mengimplementasikannya dalam berbagai keadaan. Sebagai ilustrasi, pelajaran matematika bisa mengajarkan nilai kejujuran dengan menekankan ketelitian dan kejujuran dalam menyelesaikan soal.
3. Menyelenggarakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter: Madrasah dapat menyediakan berbagai kegiatan ekstrakurikuler yang bertujuan mengembangkan nilai-nilai karakter, seperti klub sosial, klub lingkungan,

<sup>31</sup> Geogre A. Bardach, *Implementasi Kebijakan Publik*, (Rajawali Pers, 2015), hlm. 15

<sup>32</sup> Dr. M. Syaiful Sagala, *Administrasi Publik*, (Alfabeta, 2016), hlm. 25

<sup>33</sup> Ahmad Riadi, *Pendidikan Karakter Di Madrasah*, ( Kalimantan, Oktober 2016), Vol. 14, No. 26, hlm. 45

atau organisasi kemanusiaan. Melalui aktivitas ini, peserta didik berkesempatan untuk mempelajari sekaligus mengamalkan nilai-nilai karakter dalam aktivitas sehari-hari.

4. Melibatkan peran orang tua dalam pendidikan karakter: Kolaborasi antara orang tua dan madrasah sangat krusial dalam proses pembentukan kepribadian dan nilai positif siswa. Madrasah dapat mengajak orang tua ikut serta dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi nilai karakter di keluarga atau menjadi relawan dalam program pengembangan karakter.
5. Evaluasi dan umpan balik: Untuk memastikan pelaksanaan pendidikan karakter berjalan efektif, sekolah harus rutin melakukan evaluasi dan memberikan umpan balik, melibatkan seluruh pihak seperti siswa, guru, dan orang tua. Masukan yang diterima dapat dijadikan landasan kokoh untuk memperbaiki dan mengembangkan program pendidikan karakter di sekolah, agar lebih efektif dalam mewujudkan tujuan pembentukan karakter peserta didik.<sup>34</sup>

Pelaksanaan pendidikan karakter dalam Islam dapat dirangkum melalui akhlak dan sifat-sifat mulia yang dimiliki oleh Rasulullah SAW. Beliau menjadi teladan dengan berbagai nilai moral yang tinggi. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”<sup>35</sup>

Ayat ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berdasarkan Al-Qur'an dan Hadis telah berlangsung sejak zaman Rasulullah SAW, yang selalu menjadi panutan dalam pembelajaran. Sifat-sifat mulia beliau adalah contoh karakter terbaik, tidak hanya relevan bagi umat Islam, tetapi juga bermanfaat bagi seluruh umat manusia. Oleh karena itu, metode pendidikan yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dapat dipandang sebagai pendekatan yang paling efektif dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada peserta didik.

Pendidikan karakter berdasarkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis merupakan perpaduan antara menanamkan nilai-nilai karakter tertentu dan sekaligus menumbuhkan potensi unik peserta didik agar mampu mengembangkan karakternya sendiri dalam menjalani kehidupan. Mengajarkan sekadar konsep atau model karakter saja tidaklah cukup untuk menciptakan individu yang kreatif dan siap menghadapi dinamika zaman. Sebaliknya, membiarkan peserta didik mengembangkan nilai-nilai dalam dirinya tanpa bimbingan juga kurang efektif, karena pada awalnya mereka belum sepenuhnya menyadari potensi kebaikan yang ada dalam diri mereka.<sup>36</sup>

<sup>34</sup> Rini Handayani, *Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Madrasah*, (Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 2020), hlm. 120

<sup>35</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-quran Surat A-lahzab Ayat 21*, hlm. 500

<sup>36</sup> Ahmad Ridho, *Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits di Sekolah Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2021), hlm. 30

### 3.4. Dampak Pendidikan Karakter Berbasis Hadits Terhadap Perilaku Siswa

Pendidikan karakter tidak hanya fokus pada pembentukan akhlak mulia peserta didik, tetapi juga berperan signifikan dalam meningkatkan prestasi akademik mereka. Berbagai penelitian menunjukkan adanya korelasi yang signifikan antara pencapaian pendidikan karakter dengan hasil akademik dan sikap sosial siswa. Situasi ini turut berperan dalam membangun suasana sekolah yang nyaman dan mendukung berlangsungnya proses pembelajaran secara lebih efektif.<sup>37</sup>

Pendidikan karakter memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik, tidak hanya dari sisi akademik tetapi juga dari aspek moral, serta mempersiapkan mereka dalam menghadapi tantangan hidup yang kompleks. Pendekatan ini menekankan pembentukan sikap dan perilaku, bukan semata pada kemampuan kognitif. Nilai-nilai karakter ditanamkan melalui integrasi dalam kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, dan budaya sekolah. Di samping itu, konsep ini juga menekankan pentingnya peran guru, orang tua, dan masyarakat sebagai panutan serta pencipta lingkungan yang mendukung tumbuhnya karakter siswa.<sup>38</sup> Pendidikan karakter memegang peran utama dalam pengembangan perilaku siswa di lingkungan sekolah, yang pada akhirnya membawa berbagai dampak positif, antara lain:

1. Meningkatkan Disiplin: Pendidikan karakter mengajak siswa untuk menyadari pentingnya mematuhi ketentuan serta tata tertib yang berlaku di lingkungan pendidikan. Disiplin ini mencerminkan kesediaan siswa untuk taat pada peraturan yang ada. Peserta didik yang berpartisipasi dalam pendidikan karakter biasanya lebih taat pada aturan sekolah dan memiliki sikap yang lebih menghargai waktu.<sup>39</sup> Hadits Nabi yang berkaitan dengan aspek kedisiplinan diri Hadis Nabi yang berkaitan dengan disiplin diri diriwayatkan oleh Imam Bukhari dalam kitab Ar-Riqaq, sebagai berikut:

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال أخذ رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَمْنُكِي فَقَالَ كُنَّا فِي الدُّنْيَا كَأَنَّكَ غَرِيبٌ أَوْ عَابِرَ سَبِيلٍ وَكَانَ ابْنُ عُمَرَ يَقُولُ إِذَا أَمْسَيْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الصَّبَاحَ وَإِذَا أَصْبَحْتَ فَلَا تَنْتَظِرُ الْمَسَاءَ وَحُدِّ مِنْ صِحَّتِكَ الْمَرَضُكَ وَمِنْ حَيَاتِكَ لِمَوْتِكَ

Dari Ibnu Umar R.A, ia berkata: “Rasulullah Shallallahu Alaihi Wasallam memegang pundakku, lalu bersabda: Jadilah engkau di dunia ini seakan-akan sebagai orang asing atau pengembara.

Dari hadits tersebut, kita belajar bahwa penting untuk menerapkan kedisiplinan dalam kehidupan. Oleh karena itu, tidak baik membuang waktu berharga dan harus terus belajar serta hidup teratur untuk mencapai kehidupan yang lebih terstruktur. Tata tertib di sekolah adalah suatu cara untuk melatih kedisiplinan siswa. Disiplin siswa merefleksikan sikap dan perilaku mereka yang sesuai dengan norma-norma serta peraturan yang ada di sekolah. Dengan pengenalan tata tertib di sekolah, diharapkan siswa dapat memahami pentingnya ketertiban untuk hidup dalam

<sup>37</sup> Rina Wulandari, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Akademik Dan Perilaku Pro-Sosial Siswa Sekolah Dasar*, (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 2021), hlm. 90

<sup>38</sup> Suyadi. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, hlm. 60

<sup>39</sup> Menek Resti Apridawati. *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, (Lombok Tengah : Pusat pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2022), hlm. 11.

keteraturan. Oleh karena itu, sekolah perlu menerapkan metode yang tepat agar siswa dapat mematuhi peraturan yang ada. Guru juga harus secara konsisten menunjukkan kepada siswa perilaku yang dianggap baik dan yang tidak baik.<sup>40</sup>

2. Pengembangan Kejujuran: Dengan membiasakan nilai-nilai seperti kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, siswa menjadi lebih terbiasa untuk berlaku jujur, baik dalam interaksi sosial maupun dalam aspek akademik, seperti menjauhi plagiarisme atau kecurangan saat ujian.

Hadits Nabi yang berkaitan dengan kejujuran adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim sebagai berikut,

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ : عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ وَإِنَّ إِلَى الْجَنَّةِ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا<sup>41</sup>

"Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wa'il dari Abdullah radliallahu 'anhu dari Nabi shallallahu 'alaihi wasallam beliau bersabda: "Sesungguhnya kejujuran akan membimbing pada kebaikan, dan kebaikan itu akan membimbing ke surga, sesungguhnya jika seseorang yang senantiasa berlaku jujur hingga ia akan dicatat sebagai orang yang jujur. Dan sesungguhnya kedustaan itu akan mengantarkan pada kejahatan, dan sesungguhnya kejahatan itu akan menggiring ke neraka. Dan sesungguhnya jika seseorang yang selalu berdusta sehingga akan dicatat baginya sebagai seorang pendusta." (HR. Shahih Muslim 4719)

Penerapan nilai kejujuran dalam hadis di atas merupakan salah satu cara untuk membentuk karakter baik dalam diri sendiri maupun kepada orang lain. Hal ini juga berhubungan erat dengan konsep pendidikan karakter saat ini. Pendidikan karakter sangat berguna untuk meningkatkan kecerdasan emosional seseorang. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang yang bersikap dan berbicara jujur akan dihargai oleh orang di sekitarnya. Individu tersebut akan lebih mudah dipercaya karena konsisten dalam ucapan dan tindakan.<sup>42</sup> Selain itu, akan terjadi ketertiban sosial dan keharmonisan yang dihasilkan oleh masyarakat yang selalu melakukan perbuatan baik, termasuk berkata dan bersikap jujur tanpa melanggar hukum. Contoh lain dalam konteks pendidikan adalah ketika siswa menghadapi ujian. Jika mereka mampu mengerjakan soal, mereka akan berusaha menyelesaikannya sendiri tanpa meminta bantuan teman. Namun, jika mereka merasa kesulitan, mereka akan berusaha semaksimal mungkin. Anak yang memiliki sikap jujur lebih memilih meraih

<sup>40</sup> Dewi Lestari, *Strategi Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Siswa*, (Jurnal Pendidikan Karakter, 2022), hlm. 40

<sup>41</sup> Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, Sahih al-Bukhari: *bi Hasyiyah al-Sanadi*" bab *al-Adab qauluhu ta'ala yaa ayyuha alladzina aamanuttaquAllaha kuunuu ma'a al-sadiqin*, juz 4, hlm. 350 (Beirut : Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2018), hlm. 94

<sup>42</sup> Ahmad Fauzi, *Internalisasi Nilai Kejujuran Berbasis Hadits Dalam Pendidikan Karakter*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2020), hlm. 60

nilai rendah dengan usaha sendiri daripada mendapatkan yang tinggi dengan mencontek.

Begitupun sebaliknya, ketika seseorang tidak jujur dan melakukan kecurangan, ia tidak hanya akan merugikan diri sendiri, tetapi juga menciptakan ketidakseimbangan dalam lingkungannya. Misalnya, di sekolah, siswa yang mencontek selama ujian mencerminkan ketidakjujuran. Mereka melakukan ini karena malas belajar dan meremehkan tanggung jawabnya.<sup>43</sup> Akibatnya, mereka akan sulit untuk dipercaya karena sering kali bertindak curang. Mencontek juga mengurangi rasa percaya diri dan secara tidak langsung merugikan hak serta kemampuan teman yang dicontek.

Oleh karena itu, kebiasaan untuk berbicara dan bertindak dengan jujur adalah investasi yang sangat berarti. Kejujuran memberikan banyak keuntungan untuk setiap individu, baik di waktu sekarang maupun di masa depan. Dengan bersikap jujur, seseorang dapat melatih kedisiplinan dan memahami bahwa ketidakjujuran dapat merugikan dirinya dan orang lain. Nabi Muhammad SAW telah memberikan contoh nyata tentang hal ini sepanjang hidupnya, menjadi teladan dalam berakhlak dan memiliki karakter yang baik, terutama dalam hal kejujuran. Selama hidupnya, Nabi Muhammad dikenal karena sikap jujurnya, khususnya dalam perdagangan.<sup>44</sup>

3. Kemampuan untuk Berkolaborasi: Pendidikan karakter mengajarkan nilai-nilai toleransi dan kerja sama. Siswa belajar untuk menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik dengan cara yang baik, dan bekerja sama dalam kelompok.<sup>45</sup> Hadits Nabi yang berkaitan dengan tolong menolong adalah hadits yang diriwayatkan oleh imam Muslim sebagai berikut:

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله عليه وسلم : من نفس عن مسلم كربة من كرب الدنيا نفس الله عنه كربة من كرب يوم القيامة ومن يسر على معسر يسر الله عليه في الدنيا والآخرة ومن ستر مسلما ستره الله في الدنيا والآخرة والله في عون العبد ما كان العبد في عون الخيه

“ Abu Hurairah berkata, Rasulullah SAW. Bersabda “ Barang siapa melepaskan dari seorang muslim satu kesusahan dari kesusahan- kesusahan di dunia, niscaya Allah melepaskan dia dari kesusahan- kesusahan hari kiamat. Dan barang siapa memberi kelonggaran kepada seorang yang susah, niscaya Allah akan memberi kelonggaran-kelonggaran baginya di dunia dan akhirat, dan barang siapa menutupi aib seorang muslim, niscaya Allah menutup menutup aib dia di dunia dan akhirat. Dan Allah selamanya menolong hamba- nya, selama hambanya menolong saudaranya ”. ( H. R. Muslim ).

Hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim tersebut mengajarkan seorang muslim bahwa ketika melihat seseorang dalam kesulitan, seharusnya ia menawarkan bantuan. Dalam perbuatan membantu, terdapat banyak kebaikan bagi

<sup>43</sup> Siti Aminah, *Pentingnya Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Kecerdasan Emosional*, (Jurnal Psikologi Pendidikan, 2019), hlm. 110

<sup>44</sup> Muhammad fauzan, keteladanan nabi muhammad SAW dalam menanamkan nilai kejujuran pada generasi muda, (jurnal studi islam, 2020), hlm. 80

<sup>45</sup> Amirullah Syarbani, *Pendidikan Karakter di Madrasah*, (Kalimantan: Ittihad Oktober 2016) Vol. 14, No. 26, hlm. 110

orang yang bersifat menolong, dan kebaikan itu akan berbalas. Makna hadist ini memiliki cakupan yang luas. Dengan menerapkan pendidikan karakter berdasarkan hadits ini, diharapkan generasi yang peduli, memiliki empati, dan kesadaran sosial yang tinggi dapat terbentuk. Mereka akan menjadi individu yang bertanggung jawab dan berguna bagi masyarakat.<sup>46</sup>

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan karakter merupakan elemen penting dalam sistem pendidikan di Indonesia, khususnya di madrasah, dengan pendekatan berbasis Hadis yang berperan sentral dalam membentuk karakter peserta didik sesuai ajaran Islam. Pendidikan ini bertujuan untuk mengarahkan individu agar memiliki akhlak yang baik, berpikir kritis, dan bertindak sesuai dengan ajaran Al-Quran dan Hadis. Konsep pendidikan karakter berbasis Hadis menekankan bahwa pembentukan akhlak mulia adalah bagian integral dari pendidikan Islam, sebagaimana dijelaskan dalam hadis Rasulullah SAW yang menyatakan "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia" (HR. Al-Baihaqi).

Implementasi pendidikan karakter di madrasah dapat dilakukan melalui beberapa cara, termasuk membangun budaya madrasah yang positif dengan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan saling menghargai. Selain itu, nilai-nilai karakter diintegrasikan ke dalam kurikulum setiap mata pelajaran, seperti kejujuran dalam pelajaran matematika. Madrasah juga menyediakan kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pendidikan karakter, seperti klub sosial atau kegiatan amal. Kolaborasi dengan orang tua juga penting, melalui diskusi keluarga tentang nilai-nilai karakter atau mengajak mereka menjadi sukarelawan. Evaluasi dan umpan balik secara berkala juga perlu dilakukan untuk meningkatkan program pendidikan karakter. Rasulullah SAW sendiri adalah teladan utama dalam implementasi pendidikan karakter Islam, sebagaimana disebutkan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab ayat 21.

Dampak pendidikan karakter berbasis Hadis terhadap perilaku siswa sangat positif, di antaranya adalah peningkatan disiplin karena siswa memahami pentingnya aturan dan tata tertib sekolah. Pengembangan kejujuran juga terjadi melalui pembiasaan nilai-nilai kejujuran dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat siswa cenderung bertindak jujur dalam hubungan sosial maupun akademik. Pendidikan karakter juga menanamkan nilai toleransi dan kerja sama, sehingga siswa belajar menghargai perbedaan, menyelesaikan konflik dengan baik, dan bekerja secara kolaboratif dalam kelompok. Dengan demikian, pendidikan karakter yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadis tidak hanya membentuk individu yang cerdas, tetapi juga berakhlak terpuji dan siap menghadapi tantangan hidup.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ghozali, Muhammad, *"Menuntut Ilmu Sarana Pengembangan Diri Dalam Perspektif Hadits,"* (Promis, Maret 2021).

---

<sup>46</sup> Siti Aminah, *Peran Hadits Dalam Pembentukan Karakter Peduli Dan Empati Pada Peserta Didik,* (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Islam, 2020), hlm. 150

- W., Rahmawati, D. (2024). "Upaya meningkatkan kecerdasan spiritual melalui kegiatan doa bersama: Studi pada santri Pondok Pesantren Mahasiswa Universal Tahun 2022," UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- A., Dwicahyo, dkk,(2024). "Pendampingan santri dalam membangun karakter dan spiritualitas di Madrasah Diniyah Sabilul Hidayah, Tumpak Pelem, Sawoo, Ponorogo," *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 29-37.
- Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: CIPUTAT PERS, 2002), hlm. 25.
- Purwanto, Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Remaja Karya, 1986), hlm.11.
- Tilaar, HAR. *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2002), hlm. 435.
- Fadilah, dkk., *Pendidikan Karakter*, (Bojonegoro: Agrapana Media, Januari 2021), hal. 12.
- Ni'matulloh, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Pendidikan Islam," <http://nimatulloh.blogspot.com>, diakses pada tanggal 5 Februari 2013.
- Q-Annes , Bambang dan Adang Hambali, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*, (Bandung: PT. Sibioema Rekatama Media, 2008), h. 103.
- Sepiyah, *Konsep Pendidikan Dan Pembentukan Karakter Dalam Islam* (Guepedia, Februari 2021), hal. 7.
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2022).
- Prawira, Purma Atmaja, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru* (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2013).
- Karim, M.D, *Pendidikan Islam: Teori Dan Praktik* (Raja Grafindo Persada, 2010).
- Mudzhar, M. Atho, *Filsafat Pendidikan Islam* (Rineka Cipta: 2007).
- Shihab, M. Quraish, *Pendidikan Akhlak Dalam Islam* (Lentera Hati, 2002).
- Bakar, Muhammad Abu, *Hadits Tarbawi III*, 1997 hal. 70.
- Bakar, Muhammad Abu, *Hadits Tarbawi III*, Surabaya: Karya Abditama, 1997.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 28.
- Marimba, Ahmad D., *Pengantar Filsafat Pendidikan* (Bandung: Al Ma'arif, 1989) hlm. 19.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Semarang: Tohaputra, 1997), hlm, 2.
- Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), hlm. 20.
- Shihab, M. Qurais, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 13.
- An Nahlawi, Abdurrahman, *pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), hlm. 31.
- Mahmud, Ali Abdul Halim, *Akhlak Mulia, Terj. Abdul Hayyi al-Kattienie dengan judul asli alTarbiyah al-Khuluqiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2004), hal. 28.
- Baqi, Muhammad Fu'ad Abdul, Al-lu"lu Wal Marjan (*Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim*), Umul Qura, 2011.
- Ilham, Muhammad, "Jurnal Ilmiah Pendidikan Karater: 'Hadits Nabi Sebagai Landasan Dalam Pendidikan Karakter Dalam Islam'," Vol. 8, No. 3, 2021.
- Huda, Nurul, "Pendekatan Pendidikan Karakter Berbasis Hadis Dalam Membangun Akhlak Mulia," Vol. 10, No. 1, 2024.

- Bardach, Geogre A., *Implementasi Kebijakan Publik*, (Rajawali Pers, 2015).
- Sagala, Dr. M. Syaiful, *Administrasi Publik*, (Alfabeta, 2016).
- Riadi, Ahmad, *Pendidikan Karakter Di Madrasah*, (Kalimantan, Oktober 2016), Vol. 14, No. 26.
- Departemen Agama Republik Indonesia, Al-quran Surat Al-Ahzab Ayat 21.
- Ridho, Ahmad, *Strategi Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an dan Hadits di Sekolah Islam*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2021).
- Wulandari, Rina, *Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Prestasi Akademik Dan Perilaku Pro-Sosial Siswa Sekolah Dasar*, ( Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran, 2021).
- Suyadi. (2019). *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Apridawati, Menuk Resti, *Penerapan Pendidikan Karakter Disiplin untuk Meningkatkan Hasil Belajar*, (Lombok Tengah : Pusat pengembangan dan Penelitian Indonesia, 2022), 11.
- Lestari, Dewi, *Strategi Penerapan Tata Tertib Sekolah dalam Meningkatkan Disiplin Siswa*, ( Jurnal Pendidikan Karakter, 2022).
- Abi 'Abdillah Muhammad bin Isma'il al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari: bi Hasyiyah al-Sanadi'' bab al-Adab qauluhu ta'ala yaa ayyuha alladzina amanuuttaquAllaha kuunuu ma'a al-sadiqin*, juz 4, (Beirut : Maktabah al-Syuruq al-Dauliyah, 2018), hal. 94.
- Fauzi, Ahmad, *Internalisasi Nilai Kejujuran Berbasis Hadits Dalam Pendidikan Karakter*, (Jurnal Pendidikan Islam, 2020).
- Aminah, Siti, *Pentingnya Nilai Kejujuran Dalam Pendidikan Karakter Untuk Membangun Kecerdasan Emosional*, (Jurnal Psikologi Pendidikan, 2019).
- Fauzan, Muhammad, *Keteladanan Nabi Muhammad SAW Dalam Menanamkan Nilai Kejujuran Pada Generasi Muda*, (jurnal studi islam, 2020).
- Syarbani, Amirullah, *Pendidikan Karakter di Madrasah*, (Kalimantan: Ittihad Oktober 2016) Vol. 14, No. 26.
- Aminah, Siti, *Peran Hadits Dalam Pembentukan Karakter Peduli Dan Empati Pada Peserta Didik*, (Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Islam, 2020).